



Analisis Budaya Glamor Dalam Resepsi Pernikahan Di Taman Royal Kota Tangerang

Bedah Darmawati¹, Lina Wati², Een Irianti³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Syekh Yusuf¹²³

Abstract

Received: 06 Maret 2024

Revised: 22 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

Banyak masyarakat berpikir bahwa resepsi pernikahan itu sekali dalam seumur hidup, sehingga calon pengantin tidak segan-segan merogoh kocek yang lumayan besar untuk dapat mewujudkan pesta pernikahan yang diimpikan. Hal ini menimbulkan terjadinya perilaku hedonisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam alasan terbentuknya Budaya Glamor dalam Resepsi Pernikahan di Taman Royal Kota Tangerang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk dapat menjelaskan atau mendeskripsikan secara lebih mendalam tentang makna resepsi glamor, faktor eksternal, serta pandangan dan penilaian masyarakat terkait resepsi pernikahan bertajuk glamor. Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori interaksi simbolik. Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengantin tidak menginginkan resepsi pernikahan bertajuk glamor tersebut, melainkan karena adanya dorongan keluarga khususnya orang tua selain itu Pengantin tidak termasuk hedonis karena hal ini dilakukan sesuai standar yang biasa dilakukan pengantin, adanya faktor media massa seperti televisi dan media sosial yang ada dijadikan referensi dan motivasi pengantin untuk dapat melangsungkan resepsi pernikahan bertajuk glamor. Pandangan dan penilaian masyarakat menganggap bahwa resepsi pernikahan bertajuk glamor ini sudah menjadi kebiasaan dan masyarakat menilai bahwa ada keinginan pengantin atau keluarga pengantin untuk "dilihat" oleh masyarakat dengan melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor ini.

Keywords: Glamor, Resepsi Pernikahan, Hedonisme

(*) Corresponding Author: darmawatib8@gmail.com

How to Cite: Darmawati, B., Wati, L., & Irianti, E. (2024). Analisis Budaya Glamor Dalam Resepsi Pernikahan Di Taman Royal Kota Tangerang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11095842>.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini semakin berkembang pesat, budaya-budaya baru pun semakin beragam. Termasuk salah satunya budaya glamor pada sebuah resepsi pernikahan. Pernikahan mewah nan megah sangat diidam-idamkan oleh calon pengantin. Calon pengantin tidak segan-segan untuk merogoh kocek yang lumayan besar untuk dapat mewujudkan pesta pernikahan yang diimpikan. Adapula anggapan bahwa pernikahan adalah sakral dan diharapkan hanya sekali dalam seumur hidup. Karena pernikahan adalah peristiwa paling penting dalam hidup, calon pengantin dan keluarga mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat resepsi pernikahan berjalan dengan semestinya (A.K Stefani, 2022).

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa banyak masyarakat berpikir bahwa pernikahan itu sekali dalam seumur hidup, fenomena resepsi pernikahan glamor pun banyak terjadi dalam masyarakat saat ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena

resepsi pernikahan glamor di pengaruhi oleh berbagai faktor. Pengaruh dari berbagai pihak mempengaruhi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, terlebih para artis ibukota dan berapa keluarga pejabat negara yang menyiarkan pernikahannya di televisi yang secara tidak langsung meng-*influence* berbagai pihak untuk bisa menggelar resepsi pernikahan yang terlihat glamor.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Peneliti melihat bahwa fenomena glamor dalam sebuah resepsi pernikahan yang pernah terjadi dan disaksikan hampir seluruh masyarakat Indonesia ini antara lain: Pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yang disebut – sebut sebagai pernikahan terfenomenal karena pernikahan ini ditayangkan secara langsung di televisi swasta yaitu Trans TV pada tanggal 16 sampai 17 Oktober 2014 silam. Mengusung tema “Janji Suci” pernikahan ini ditayangkan 2 hari berturut – turut dengan berbagai prosesi adat yang dilakukan (Enga, 2016). Pengamatan selanjutnya yang terekspos media yaitu pada tanggal 3 April 2021, dilangsungkan Pernikahan Atta Halilintar dan Aurel Hermansyah disiarkan secara langsung oleh Stasiun Televisi RCTI. Tamu yang hadir dalam acara ini pun sangat penting, mulai dari Presiden, Pejabat negara, dan artis. (Irawan et al., 2021). Dan masih banyak artis lainnya yang melangsungkan pernikahan dengan konsep glamor.

Beberapa individu atau organisasi berusaha mengakomodasi pencarian mereka untuk rasa hormat sosial dan status sosial menginformasikan perilaku pamer mewah saat ini yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat atau sosial (Bakti et al., 2020). Sederhananya, sosiologi dapat dianggap sebagai disiplin yang menganalisis situasi masyarakat saat ini, termasuk struktur, lapisan, dan beberapa gejala sosial lainnya yang saling berhubungan. Dengan bantuan ilmu ini, suatu fenomena dapat diperiksa dengan menyajikan hubungan sebab akibat, mobilitas sosial, dan asumsi yang mendasari fenomena tersebut (Mukhlisin & Suhendri, 2017). Sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait dengan resepsi pernikahan, peneliti melihat bahwa informan dalam penelitian ini pun masih mengikuti tradisi adat dalam melangsungkan pernikahannya. Banyaknya prosesi yang harus dilakukan dan banyaknya keperluan yang dibutuhkan menyebabkan pengeluaran yang cukup besar pula untuk memenuhinya. Peneliti melihat bahwa ada indikasi munculnya budaya baru yaitu glamor

Mengingat bahwa budaya konsumen merupakan kontributor utama terhadap kondisi yang memunculkan glamor, sekarang lebih melekat dengan masyarakat daripada sebelumnya, ada banyak alasan untuk percaya bahwa akan ada keberlanjutan yang signifikan. Oleh karena itu, foto orang, tempat, atau hal - hal yang dipertunjukkan dan diproduksi akan mendorong konsumsi atau pengeluaran masyarakat menjadi lebih tinggi. Pada konteks ini, glamor dilihat dari segi resepsi pada pernikahan.

Penelitian ini berlokasi di Taman Royal Kota Tangerang, maka dari itu data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data pernikahan yang didapatkan dari KUA Kecamatan Cipondoh. Berdasarkan data terakhir yang didapat dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang, Jumlah pernikahan dari tahun 2018 hingga 2022 yaitu berjumlah 4855 pernikahan yang diadakan di luar KUA Kecamatan Cipondoh.

Tabel 1. 1 - Rekapitulasi Pernikahan Di Luar Lingkungan KUA Cipondoh

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2018	1140
2	2019	951
3	2020	931
4	2021	987

5	2022	846
JUMLAH KESELURUHAN		4855

Pada penelitian ini, peneliti mencoba meneliti fenomena glamor dalam resepsi setelah akad pernikahan di Kota Tangerang dengan mencari tahu makna glamor bagi masyarakat. Peneliti yakin masih banyak hal yang mendasari terbentuknya makna bagi masyarakat terhadap resepsi pernikahan bertajuk. Maka dari itu, penelitian secara lebih mendalam dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan kajian tentang Analisis Budaya Glamor dalam Resepsi Pernikahan di Taman Royal Kota Tangerang.

Tinjauan Pustaka

1. Teori Interaksi Simbolik

Salah satu ide yang baru muncul setelah teori aksi Max Weber dikembangkan adalah teori interaksi simbolik. Beberapa sosiolog, termasuk John Dewey, Chales Horton Cooley, George Hebert Mead, dan Hebert Blumer, memperkenalkan teori interaksi simbolik. Keempat representasi ini menafsirkan pertukaran simbolik dari sudut pandang sosial. Pada gagasan behaviorisme sosial yang berkaitan dengan interaksi alami yang terjadi antara seseorang dan masyarakat, berfungsi sebagai dasar untuk gagasan interaksionisme simbolik. Melalui simbol-simbol yang mereka bangun, interaksi antar manusia tercipta. Penggunaan gerakan, suara, vokal, gerakan tubuh, dan ekspresi tubuh atau bahasa tubuh yang disengaja hanyalah beberapa contoh dari simbol-simbol ini. Pertemuan simbolis adalah pertemuan di mana dua orang terlibat dalam komunikasi yang secara sadar berkomunikasi satu sama lain (Derung, 2017).

2. Hedonisme dan Glamor

Gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup di mana seseorang mencari kesenangan hidup. Contoh perilaku tersebut termasuk menghabiskan lebih banyak waktu di luar, bermain lebih banyak, menikmati ramainya perkotaan, lebih memilih barang-barang mahal, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Dilihat dari sisi luar, seseorang yang menjalani gaya hidup hedonis akan menikmati bersenang-senang di klub malam, berbelanja barang-barang mewah di mall, memilih rumah kos dengan biaya sewa tinggi, menggunakan produk bermerek, dan berbelanja secara foya-foya. Merujuk pada penjelasan mengenai hedonisme diatas, peneliti melihat bahwa salah satu perilaku hedonisme yaitu adanya perilaku glamor. Kata "Glamor" pertama kali digunakan pada abad ke-19 yang memiliki makna dekat dengan pesona atau pesona magis. Glamor sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tampak mewah, sangat memikat, dan modis (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Glamor digunakan untuk mencirikan pria dan wanita, serta berbagai hal, lokasi, dan cara hidup. Glamor bersifat subjektif karena apa yang terlihat glamor atau tidak glamor tergantung pada persepsi orang lain.

3. Resepsi dan Pernikahan

Islam menganjurkan kepada siapa saja yang melakukan pernikahan, maka hendaklah mengundang kerabat, tetangga, dan orang yang dikenalnya. Hal ini dilakukan guna menangkal fitnah, bagi orang yang dikenalnya. Resepsi pernikahan adalah bagian dari proses yang di sunnahkan Rasulullah S.A.W., sebagaimana sabda Beliau S.A.W: "Laksanakanlah walimah walaupun hanya dengan menghadirkan seekor kambing." (H.R. Muslim). Yang perlu diperhatikan dalam resepsi pernikahan diantaranya:

- 1) Untuk memenuhi undangan pengantin, etika juga perlu diterapkan sebagaimana harus meniatkan diri untuk menghindari fitnah pengantin dan menghormatinya.
- 2) Menghadiri sebuah resepsi pernikahan tidak hanya menyantap hidangan yang disediakan, hendaknya memanjatkan doa untuk kesejahteraan tuan rumah, Syahibul Walimah, setelah selesai makan.
- 3) Menghadiri walimah jika didalamnya mengandung dosa maka dilarang, dengan pengecualian jika menghadirinya adalah untuk memprotesnya dan mencoba mengakhirinya. Tetapi jika usahanya tidak berhasil, maka diharuskan pergi dari acara tersebut.

Meski demikian, resepsi pernikahan disarankan agar lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah pengantin dan tidak dilaksanakan secara bermewah – mewah (Romli & Habibullah, 2018). Jika dalam sebuah acara resepsi terdapat sikap hedonisme karena rangkaian acara yang terlihat begitu glamor, pergeseran nilai atau makna dalam pernikahan pun bisa berubah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian tentang Analisis Budaya Glamor dalam Resepsi Pernikahan di Taman Royal Kota Tangerang, lokasi penelitian akan dilakukan di Kota Tangerang dengan mengambil beberapa sampel dari beberapa daerah. Objek penelitian dalam Analisis Budaya Glamor dalam Resepsi Pernikahan di Taman Royal Kota Tangerang adalah bagaimana budaya glamor dalam resepsi suatu pernikahan itu terjadi karena adanya perubahan pola pikir masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tipe penelitian ini ialah penelitian etnografi. Kemudian untuk teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Resepsi Pernikahan bertajuk glamor

Dalam penelitian tentang Analisis budaya glamor dalam resepsi pernikahan di Taman Royal Kota Tangerang, peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer yang memiliki tiga asumsi dasar yaitu: Perilaku didasarkan pada makna yang dimiliki bagi seorang individu, makna bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba dan suatu makna akan selalu berubah pada proses interpretasi pada suatu peristiwa. Berikut pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Resepsi yang dilangsungkan setelah akad pernikahan saat ini menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat. Acara resepsi yang dilangsungkan pengantin dalam penelitian ini dimaknakan sebagai sarana penyebaran informasi bahwa yang bersangkutan telah melangsungkan sebuah pernikahan, resepsi pernikahan juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk berbagi kebahagiaan kepada orang lain, kemudian dalam sebuah resepsi pernikahan pun bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya adat yang beragam.

Berbagai persiapan yang matang dibutuhkan untuk menyelenggarakan resepsi pernikahan yang di damba-dambakan pengantin maupun keluarga pengantin. Konsep yang matang diperlukan demi suksesnya acara yang akan dilakukan. Konsep resepsi pernikahan pada penelitian ini yaitu pernikahan bertajuk glamor.

Glamor sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tampak mewah, sangat memikat, dan modis. Glamor digunakan untuk mencirikan pria dan wanita, serta

berbagai hal, lokasi, dan cara hidup. Glamor bersifat subjektif karena apa yang terlihat glamor atau tidak glamor tergantung pada persepsi orang lain. Inti dari glamor itu sendiri adalah kelebihan dan kemewahan (Dyhouse, 2010).

Instansi Terkait yaitu Kantor Urusan Agama atau KUA mendefinisikan glamor sebagai suatu tampilan yang terlihat secara fisik atau nyata yang berkaitan dengan gaya hidup seseorang yang berlebihan. Contoh glamor yang dijelaskan yaitu adanya panggung besar atau megah pada suatu acara resepsi pernikahan. Sesuatu yang berlebihan dianggap sebagai perbuatan yang tidak ada artinya.

Glamor menurut Instansi terkait berbeda dengan mewah. Mewah itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang berlebihan dari keseharian seseorang, sedangkan glamor didefinisikan sebagai sesuatu yang berlebihan dan sudah menjadi kebiasaan atau gaya hidup orang tersebut.

Dalam Teori Interaksi Simbolik, asumsi pertama dalam teori ini adalah perilaku manusia didasarkan pada makna yang dimiliki bagi seorang individu. Seseorang akan menjaganya apabila suatu makna dinilai lebih penting. Asumsi teori ini sejalan dengan temuan peneliti di lapangan yang didapatkan hasil bahwa resepsi yang dilangsungkan setelah akad pernikahan ini menjadi suatu hal yang penting, pengantin menganggap dengan dilangsungkannya resepsi pernikahan bertajuk glamor dalam resepsi yang dilakukan setelah akad pernikahan itu bisa menjadi sarana atau media yang menyalurkan kebahagiaan, baik itu kebahagiaan yang dirasakan oleh sang pengantin itu sendiri maupun orang lain.

Dengan dilangsungkannya resepsi pernikahan yang dilakukan setelah akad pernikahan, hal ini menjadi momen berbagi kebahagiaan. Pengantin yang melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor dalam penelitian ini, berharap bahwa dengan dilangsungkannya resepsi pernikahan yang di konsepsikan dengan sedemikian rupa ini bisa membuat para tamu undangan ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan baik oleh pengantin itu sendiri maupun kebahagiaan yang dirasakan keluarga pengantin.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengantin juga menganggap bahwa budaya keluarga itu penting, dalam hal ini pengantin berasal dari budaya tertentu yaitu budaya Jawa. Dikarenakan berasal dari keluarga dengan budaya Jawa, Banyak prosesi adat yang harus dilakukan dalam melangsungkan sebuah pernikahan, oleh karenanya budaya itu bermakna dan menjadi penting bagi pengantin dalam melangsungkan sebuah resepsi setelah akad pernikahan pada penelitian ini.

Dalam budaya Jawa, ada seperangkat prosedur pernikahan yang mencakup sejumlah prosesi upacara. Perayaan pernikahan yang sebenarnya hanyalah salah satu dari beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pernikahan dalam budaya Jawa. Upacara Kabul Ijab diikuti dengan perayaan pernikahan di komunitas ini. Dalam pelaksanaan resepsi pun memiliki berbagai prosesi yang harus dilakukan oleh pengantin dengan latar belakang budaya jawa (Permatasari & Wijaya, 2017).

Dalam pernikahan tradisional Jawa, serangkaian ritual dilakukan oleh pengantin untuk memulai perjalanan sebagai sebuah keluarga dan melanjutkan garis keturunan. Seseorang dengan budaya Jawa selalu mencari hari yang tepat untuk melakukan prosesi pernikahan, jadi sangat penting untuk meminta saran dari spesialis yang menentukan hari baik menggunakan tolok ukur primbon jawa.

Hukum pernikahan adat ini adalah seperangkat norma yang mengatur bagaimana pernikahan dibentuk, bagaimana mereka diusulkan, bagaimana mereka dirayakan, dan bagaimana mereka bisa berakhi. Karena banyaknya karakter yang ada pada masyarakat, adat istiadat, agama, dan kepercayaan Indonesia, hukum pernikahan adat ini di berbagai

daerah bisa berbeda antara satu sama lain (Romli & Habibullah, 2018).

Dalam penelitian ini, pengantin melakukan berbagai prosesi adat atau budaya Jawa dalam pernikahannya karena dianggap penting. Peneliti melihat bahwa dilakukannya resepsi pernikahan dengan konsep sedemikian rupa yang dirancang oleh pengantin untuk menggabungkan antara budaya dan keinginan individu pengantin adalah untuk menonjolkan keindahan pada resepsi pernikahan bertajuk glamor yang dilangsungkan pengantin.

Resepsi pernikahan adalah peristiwa penting dalam pandangan masyarakat tertentu tentang pengalaman manusia. Terkadang membuat pesta pernikahan dilakukan begitu mewah dan meriah dengan dalih "sekali seumur hidup." Untuk budaya tertentu, jumlah mahar dan jumlah pengiriman dan kemewahan pada perayaan pernikahan berfungsi sebagai ukuran kedudukan dan kehormatan keluarga pengantin (Muttaqin, 2020a).

Sudut pandang ini juga mengikat dan mempengaruhi masyarakat sebagai unit sosial, itulah sebabnya ada banyak upaya yang dilakukan dalam pernikahan yang dirayakan di masyarakat. Karena pernikahan adalah peristiwa sekali seumur hidup, keluarga dan pasangan akan melakukan segala upaya untuk memperingati peristiwa paling penting dalam hidup (A.K Stefani, 2022).

Resepsi pernikahan bertajuk glamor ini bersifat subjektif, glamor atau tidaknya suatu resepsi pernikahan akan kembali lagi kepada sudut pandang masyarakat. Pengantin dalam penelitian ini mengatakan bahwa resepsi pernikahan yang dilakukannya tidak termasuk glamor karena acara pengantin merasa bahwa hal ini dilakukan karena sudah menjadi standar yang biasa dilakukannya. Maka dari itu, terlihat glamor atau tidaknya suatu resepsi pernikahan tergantung bagaimana perspektif orang lain.

Pernikahan tentunya diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ungkapan "menikah sekali sumur hidup" itu memang harus dipegang teguh, sebuah pernikahan akan menjadi ibadah yang paling lama jangka waktunya, maka dari itu menikah cukup sekali saja untuk seumur hidup. Hal selanjutnya yang menjadi penting adalah dikarenakan pernikahan itu hanya terjadi sekali seumur hidup, pengantin lebih mementingkan kebahagiaan keluarga.

Keluarga menjadi pilar utama kebahagiaan pengantin. Dalam melangsungkan pernikahan bertajuk glamor, pengantin mementingkan bagaimana kebahagiaan keluarganya terutama kedua orang tua. Dalam hal ini, pengantin mempertimbangkan keinginan orang tua yang ingin membuat resepsi pernikahan bertajuk glamor dan mengundang banyak tamu.

Adanya keinginan pengantin untuk memberikan kebahagiaan kepada orang tua dihari spesial nya, pengantin berusaha mewujudkan keinginan orang tua dengan melangsungkan resepsi pernikahan bertajuk glamor. Hal ini dilakukan pengantin agar orang tua merasa bangga kepada anaknya dalam hal ini pengantin, yang dapat melangsungkan acara resepsi pernikahan bertajuk glamor.

Pengantin merasa bahwa dengan diadakannya resepsi pernikahan bertajuk glamor ini dapat memenuhi keinginan orang tua melihat anaknya berada diatas pelaminan yang mewah nan megah. Pengantin melihat bahwa ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan orang tuanya untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa ia mampu menghantarkan anaknya ke pelaminan dengan segala fasilitas dan pelayanan yang ada di resepsi tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Orang tua pengantin mengharapkan respon dari masyarakat atau "ingin dilihat" oleh masyarakat bahwa ia memiliki kemampuan untuk melangsungkan resepsi pernikahan bertajuk glamor ini. Peneliti merasa bahwa orang tua

pengantin ini memiliki perilaku hedonis karena keinginannya yang ingin diakui didalam masyarakat ketika melangsungkan resepsi pernikahan bertajuk glamor yang dilakukan anaknya.

Pengantin memaknai hedonisme sebagai gaya hidup yang lebih mementingkan kesenangan saja dibandingkan mementingkan kebutuhan, pengantin mengatakan bahwa hedonisme ini hanya berfokus pada kesenangan atau kepuasan tanpa adanya batasan. Peneliti melihat bahwa orang tua pengantin juga hanya ingin mencari kesenangan dengan melangsungkan resepsi pernikahan bertajuk glamor.

Hedonis adalah mereka yang mengikuti gaya hidup hedonistik, yang merupakan pemahaman atau tradisi di mana orang mencari kesenangan duniawi seperti pemenuhan seks, kenyamanan hidup, kemewahan, dan cara hidup yang boros (Septiana, 2020).

Salah satu murid Aristoteles, Aristippus, diyakini telah mengembangkan hedonisme. Ia menyatakan bahwa impian setiap orang adalah mencapai kepuasan melalui Gerakan yang halus, lemah, dan bebas dari penderitaan. Karena itu, tidak ada yang perlu menggunakan kekerasan jenis apa pun untuk mendapatkan kebahagiaan. Dapat juga dikatakan bahwa setiap individu memperoleh kebahagiaan dalam damai dan penuh kelembutan. Dengan cara ini individu dapat memperoleh kebahagiaannya sendiri (Dwitanto & Laili, 2022).

Peneliti melihat bahwa perilaku hedonis ini hanya ditunjukkan oleh sikap orang tua pengantin ini yang menginginkan resepsi pernikahan bertajuk glamor. Karena jika dilihat dari perilaku pengantin, secara pribadi pengantin tidak menginginkan adanya resepsi pernikahan bertajuk glamor, melainkan hanya menginginkan pernikahan yang sederhana. Tetapi karena mempertimbangkan harapan atau keinginan orang tua, pengantin pun tetap melangsungkan resepsi pernikahan bertajuk glamor.

Dalam Teori Interaksi Simbolik, teori ini melihat perilaku dari sudut pandang subjek. Menurut sudut pandang ini, manusia harus melihat perilaku sebagai proses yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan dan membentuknya dengan mempertimbangkan harapan orang-orang yang mereka hadapi (Ahmadi, 2008).

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, Pengantin yang melakukan resepsi setelah akad pernikahan bertajuk glamor dalam penelitian ini tidak melangsungkan acara yang glamor ini tanpa ada alasan yang melatarbelakanginya. Pengantin telah memikirkan hal yang menjadi pertimbangannya untuk melangsungkan acara resepsi glamor ini, Pengantin telah mempertimbangkan bahwa ada harapan keluarga terutama orang tua yang menginginkan suatu resepsi pernikahan itu terlihat glamor serta akan mengundang banyak tamu.

Resepsi pernikahan bertajuk glamor yang dilakukan ini tentunya memakan biaya yang tidak sedikit. Dana yang dikeluarkan untuk melangsungkan acara ini berasal dari tabungan pribadi kedua belah pihak pengantin dan tambahan dana dari orang tua. Orang tua yang menginginkan resepsi pernikahan bertajuk glamor ini pun ikut membantu dalam hal pendanaan demi kelancaran acara yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, besaran dana yang dikeluarkan pengantin untuk melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor berkisar antara 100 juta rupiah hingga 300 juta rupiah. Besaran biaya ini sudah termasuk kedalam biaya Akad nikah, Resepsi beserta berbagai prosesi adat yang dilakukan pengantin.

Meskipun terlihat memiliki angka nominal yang cukup besar, pengantin dalam penelitian ini tidak memaksakan diri untuk melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor ini. Pengantin memiliki kemampuan untuk melakukannya tanpa meninggalkan hutang sedikitpun.

Faktor Yang Menyebabkan Resepsi Pernikahan Bertajuk Glamor

Dalam penentuan konsep resepsi pernikahan yang bertajuk glamor, ada faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengantin dalam proses keberlangsungan resepsi ini. Dalam Teori Interaksi Simbolik, asumsi kedua dalam teori ini adalah makna bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, melainkan suatu makna yang akan datang ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya.

Asumsi teori ini sejalan dengan temuan peneliti dilapangan yang didapatkan hasil bahwa resepsi pernikahan bertajuk glamor yang dilangsungkan oleh pengantin tidak serta merta terjadi tanpa adanya campur tangan orang lain. Adanya interaksi antara pengantin dengan keluarga dengan berbagai persepsi yang berbeda antara pihak terkait itulah yang menjadi pertimbangan dari adanya konsep resepsi bertajuk glamor yang dilakukan pengantin.

Pada penelitian ini, pertimbangan utama yang menjadi faktor penentuan resepsi dalam resepsi pernikahan bertajuk glamor adalah keluarga. Resepsi pernikahan bertajuk glamor dalam pandangan pribadi pengantin tidak terlalu diinginkan, tetapi pengantin melihat kembali bagaimana keluarga terutama orang tua menginginkan adanya resepsi pernikahan yang bertajuk glamor.

Keluarga khususnya orang tua dari salah satu pengantin dalam penelitian ini pun menginginkan adanya resepsi pernikahan yang bertajuk glamor agar dapat mengundang banyak tamu terutama dari desa asalnya yang ada di Jawa Timur tepatnya di daerah Lamongan. Hal tersebut disambut baik oleh pihak pengantin yang juga ingin melihat kedua orang tuanya bahagia dengan mengundang banyak tamu di acara spesial yang bisa dikatakan acara seumur hidup.

Resepsi pernikahan bertajuk glamor yang dilakukan oleh pengantin ini terasa semakin megah dengan diundangnya banyak tamu yang didatangkan langsung dari desa asalnya. Orang tua pengantin memfasilitasi tamu undangan yang berasal dari Lamongan itu dengan menyewakan sebuah bus yang khusus digunakan hanya untuk tamu undangan.

Pengantin tidak merasa keberatan meski harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk dapat menyewakan bus yang digunakan tamu undangan dari Lamongan menuju ke Kota Tangerang agar dapat sampai ke acara resepsi pernikahan yang diadakan pengantin. Selain itu, adanya biaya tambahan dari pihak orang tua pun menjadikan pengantin tidak merasa terbebani akan hal tersebut. Justru pengantin tersebut merasa senang ketika melihat orang tuanya senang.

Meski dalam pelaksanaan resepsi bertajuk glamor ini ada campur tangan keluarga tetapi semua keputusan ada pada pengantin itu sendiri. Singgungan antara keinginan orang tua dan keinginan pengantin pun bisa diselesaikan dengan mencari jalan tengah diantara keduanya. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa semua keputusan ada ditangan pengantin, resepsi pernikahan bertajuk glamor yang telah dilakukan pun lebih banyak memakai konsep dari pengantin itu sendiri.

Pertimbangan atau faktor lain juga berasal dari banyaknya tamu yang diundang, maka dari itu pemilihan lokasi dan lahan parkir yang luas pun menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengantin. Dalam pelaksanaannya pun, resepsi pernikahan bertajuk glamor yang dilakukan oleh pengantin ini, mempertimbangkan adanya sanak saudara dalam keterlibatan melangsungkan resepsi ini. Pengantin memikirkan juga busana apa yang harus dikenakan sanak saudara agar sesuai dengan konsep resepsi pernikahan yang dilangsungkan.

Melihat Perkembangan zaman saat ini semakin canggih, adanya media sosial dan banyaknya tayangan televisi terkait dengan resepsi pernikahan selebriti tanah air, sedikit

banyaknya televisi dan media sosial berpengaruh karena dapat menjadi referensi konsep resepsi.

Media massa tampaknya memiliki peran penting dalam menyebarkan realitas simbolik, yang pada gilirannya memvalidasi keberadaan realitas sosial. Ini juga berkontribusi pada pengembangan budaya hibrida atau fenomena transformasi budaya dalam pernikahan. Media pun berperan untuk menyalurkan budaya modern untuk diterima oleh masyarakat (A.K Stefani, 2022).

Realitas sosial dalam budaya kontemporer yang semakin berkembang adalah perayaan pernikahan seorang seniman di televisi. Perayaan pernikahan megah Raffi-Gigi, yang berfungsi sebagai pusat sosial, adalah representasi dari kegilaan modernitas di dunia konsumen yang nir-moralitas di depan umum. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menampilkan "kemampuan" mereka, tetapi penting untuk diingat bahwa menampilkan kemewahan dan kemewahan tidak boleh dibiarkan merusak adat istiadat dan kepekaan sosial. Masyarakat modern dengan demikian harus merespons dan berperilaku kritis terhadap dirinya sendiri dan konteks sosialnya (Sholahudin, 2019).

Perkembangan teknologi saat ini pun semakin berkembang pesat, pemenuhan kebutuhan terhadap suatu informasi saat ini tidak lepas dari pemakaian dan pemanfaatan komputer, dibandingkan dengan proses sebelumnya, dengan adanya sistem informasi yang terkomputerisasi, maka pekerjaan yang dilakukan akan menjadi lebih cepat, tepat dan akurat. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong lahirnya pelayanan-pelayanan atau berbagai jenis kegiatan yang berbasis internet dan elektronik (Marasabessy et al., 2021).

Pernikahan seseorang menandai titik balik yang signifikan dalam hidup mereka. Calon pengantin saat ini menggunakan internet, terutama situs web pernikahan, untuk banyak referensi mereka untuk membuat pernikahan ideal mereka menjadi kenyataan (Pramono & Sunarya, 2019).

Televisi dan media sosial yang berbasis internet cukup berperan dalam motivasi diri informan itu sendiri. Informan menggunakan televisi dan juga media sosial untuk melihat bagaimana pernikahan glamor yang dilakukan para selebriti yang kemudian dari tayangan visual atau konten yang ditampilkan itu menjadi motivasi diri informan agar dapat melangsungkan resepsi pernikahan seperti para selebriti.

Dengan adanya tayangan televisi dan konten yang ada di media sosial, hanya sebatas menjadi referensi dan motivasi pengantin untuk melangsungkan pernikahan bertajuk glamor tersebut. Tidak ada keinginan pengantin untuk memaksakan diri demi terlaksananya resepsi pernikahan bertajuk glamor yang sama persis dengan selebriti. Pengantin mencari konsep sesuai dengan keinginannya sendiri dan merealisasikannya sesuai dengan kemampuan.

Keluarga dengan standar hidup yang tinggi tentu tidak terhalang untuk merencanakan perayaan pernikahan yang sangat mewah. Keluarga dengan kedudukan keuangan yang kuat tidak diragukan lagi merencanakan resepsi pernikahan semewah mungkin. Untuk keluarga dengan pendapatan sederhana, segalanya bisa sangat berbeda. Karena biaya yang mahal, keinginan keluarga untuk mengadakan perayaan pernikahan harus dibatasi dan bahkan ditekan (Muttaqin, 2020a).

Pandangan dan Penilaian Masyarakat dalam Resepsi Pernikahan bertajuk Glamor

Masyarakat memiliki pandangan dan penilaian tersendiri ketika melihat seseorang melangsungkan resepsi pernikahan bertajuk glamor. Masyarakat menganggap bahwa resepsi yang sedemikian rupa ini sah untuk dilakukan bahkan bagus untuk dilakukan, tetapi dengan catatan bahwa pengantin yang melangsungkan resepsi pernikahan secara

glamor ini memiliki kesanggupan dan kesiapan secara financial.

Dalam Teori Interaksi Simbolik, asumsi ketiga dalam teori ini adalah suatu makna akan selalu berubah sesuai pada proses interpretasi pada suatu peristiwa. Asumsi teori ini sejalan dengan temuan peneliti dilapangan yang didapatkan hasil bahwa masyarakat menilai bahwa resepsi pernikahan bertajuk glamor penting untuk dilakukan.

Masyarakat menganggap dengan dilangsungkannya resepsi pernikahan yang bertajuk glamor itu sangat penting karena dapat membawa kebahagiaan. Dengan melangsungkan resepsi yang bertajuk glamor, meski menelan biaya yang sangat banyak, semua itu akan tergantikan dengan kebahagiaan.

Dalam sebuah pernikahan tentu memiliki pengeluaran biaya yang lumayan tinggi karena membutuhkan banyak uang untuk merencanakan sebuah resepsi pernikahan dan agar dapat menawarkan makanan untuk semua tamu undangan (A.K Stefani, 2022).

Biaya mengadakan perayaan pernikahan tidak diragukan lagi tergolong cukup tinggi, baik ukuran maupun ruang lingkup acara tergantung pada situasi keuangan keluarga. Tentu saja, mengingat biaya yang terlibat dalam mengadakan resepsi pernikahan, hanya keluarga yang mampu mengadakan acara tersebut. Namun, keputusan keluarga untuk menyelenggarakan acara pernikahan untuk putranya dengan uang lebih sedikit tidak terpengaruh oleh hal ini (Eviana & Alwi, 2020).

Masyarakat merasa bahwa suatu resepsi pernikahan bertajuk glamor ini penting untuk dilakukan, meskipun memiliki anggaran biaya yang tergolong tinggi, masyarakat tetap mendukung diadakannya acara resepsi pernikahan bertajuk glamor ini. Tetapi, masyarakat tidak setuju apabila resepsi bertajuk glamor yang diadakan oleh pengantin beserta keluarganya ini dilakukan dengan cara memaksakan diri.

Masyarakat berpendapat bahwa lebih baik tidak melakukan resepsi glamor apabila tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Daripada melakukan sebuah acara resepsi yang bertajuk glamor ini dengan memaksakan keadaan, lebih baik melakukan resepsi secara sederhana dan uang yang ada ditabung untuk masa depan setelah pernikahan.

Masyarakat menilai bahwa suatu resepsi dalam sebuah pernikahan yang bertajuk glamor sudah menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang diciptakan masyarakat itu sendiri. Masyarakat melihat bahwa dengan adanya ungkapan “menikah sekali seumur hidup” menjadi salah satu alasan pengantin melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor. Masyarakat berpandangan bahwa dengan ungkapan itu, pengantin ingin memaksimalkan momen yang terjadi hanya sekali seumur hidup.

Berbeda dengan masyarakat yang menganggap bahwa resepsi pernikahan bertajuk glamor ini sudah menjadi kebiasaan atau budaya yang ada di masyarakat, Instansi terkait yaitu Kantor Urusan Agama atau KUA belum dapat mengkonfirmasi apakah resepsi pernikahan bertajuk glamor ini sudah membudaya di masyarakat atau belum.

Instansi KUA melihat bahwa seseorang yang memiliki latar belakang hedonis dan memiliki kemampuan untuk melangsungkan resepsi pernikahan secara glamor berpotensi melakukan resepsi pernikahan secara glamor pula. Instansi KUA berpendapat bahwa kebiasaan atau budaya dalam resepsi pernikahan glamor ini ditentukan berdasarkan karakter orang masing – masing.

Resepsi atau Perayaan yang menyertai pernikahan ini mengambil peran penting. Selain hal-hal yang disebutkan di atas, pernikahan adalah acara khusus yang hampir semua orang nantikan karena hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan dipandang sebagai peristiwa suci dan menggembirakan terlepas dari keyakinan agama seseorang. Akibatnya, hampir setiap pasangan yang menikah akan menjadi tuan rumah perayaan

pernikahan dan resepsi untuk mengingatnya di masa depan (Muttaqin, 2020a).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari masyarakat, resepsi pernikahan yang bertajuk glamor sudah menjadi kebiasaan atau budaya, masyarakat mengaku bahwa jarang sekali melihat seseorang melangsungkan pernikahan secara sederhana. Masyarakat menilai bahwa seseorang yang melihat bahwa seseorang yang melangsungkan resepsi pernikahan yang bertajuk glamor ini terkesan ingin dilihat oleh orang lain dan terkesan lebih mementingkan gengsi pribadi.

Masyarakat berasumsi bahwa ketika pengantin melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor, pengantin ingin mendapatkan respon tertentu dari masyarakat dalam hal ini tamu undangan yaitu ingin pernikahan yang dilangsungkannya ingin dilihat oleh masyarakat dan menjaga gengsi individu pengantin.

Momen resepsi pernikahan menakutkan yang seindah dan se-ideal mungkin menjadi sesuatu yang diimpikan banyak orang. Yang lain sadar bahwa pernikahan memiliki sejumlah tujuan, seperti mencegah perselingkuhan, melindungi diri sendiri, dan menjunjung tinggi kewajiban agama. Tidak ada alasan untuk melakukan pernikahan dirusak oleh faktor-faktor status, kebutuhan adat orang-orang di daerah tersebut, seperti menyindir orang lajang atau membual tentang betapa kayanya mereka mendekorasi acara pernikahan (Muttaqin, 2020b).

Masyarakat pun beranggapan bahwa hal tersebut tidak perlu dilakukan jika hanya mementingkan gengsi dan jika hanya ingin dilihat oleh orang lain. Lebih baik untuk tabungan masa depan. Meski demikian, pengantin yang melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor harus bangga menjadi ratu sehari karena acara tersebut tidak mungkin diulang lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Budaya Glamor dalam Resepsi Pernikahan di Taman Royal Kota Tangerang yang telah dijelaskan, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu, sebagai berikut:

1. Makna resepsi pernikahan bertajuk glamor dimaknai pengantin sebagai sarana informasi kepada masyarakat bahwa yang bersangkutan telah melangsungkan pernikahan, selain itu sebagai sarana berbagi kebahagiaan dan sarana untuk memperkenalkan budaya. Pengantin tidak mengharapkan reaksi apapun dari masyarakat, yang menjadi pertimbangannya dan menjadi alasan dalam melakukan resepsi pernikahan bertajuk glamor adalah kebahagiaan kedua orang tua. Pengantin tidak termasuk hedonis karena hal ini dilakukan sesuai standar yang biasa dilakukan pengantin.
2. Faktor yang mendorong dilakukannya resepsi pernikahan bertajuk glamor ini karena ingin membahagiakan keluarga khususnya orang tua, dan karena adanya media seperti televisi dan media sosial yang menjadi referensi dan motivasi pengantin.
3. Pandangan dan penilaian masyarakat yang melihat bahwa resepsi pernikahan bertajuk glamor ini dilakukan sudah menjadi kebiasaan dan dianggap bahwa resepsi pernikahan bertajuk glamor yang diadakan pengantin bertujuan untuk “dilihat” oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K Stefani, M. A. (2022). KONSTRUKSI INTERNALISASI PERUBAHAN BUDAYA PERNIKAHAN MELALUI MEDIA SEBAGAI PERTARUNGAN MODAL SOSIAL KELAS EKONOMI MENENGAH. *Dharma Duta : Jurnal*

- Penerangan Agama Hindu*, 20(2), 1–18.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 301–316.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Glamor*. (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/glamor>
- Dwitanto, M. F., & Laili, I. (2022). Pandangan Hedonisme dan Eudaimonisme dalam Mencapai Kebahagiaan. In *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* (Vol. 28, Issue 2).
- Dyhouse, C. (2010). *Glamour : Women, History, Feminism*. Zed Books.
- Eviana, & Alwi. (2020). Proses, Motif, dan Upaya Keluarga dalam Melaksanakan Resepsi Pernikahan di Gampong Teupin Baja Aceh Utara. *Jurnal Sosiologi USK*, 14(2), 181–202.
- Irawan, B., Cindara Putri, L., & Nurmalia. (2021). Polemik Mimetisme Media dan Relasi Etika Dalam Pernikahan Atta dan Aurel di Masa Pandemi. *Jurnal Media Penyiaran*, 1(2).
- Marasabessy, P. N., Falgenti, K., & T.W, A. (2021). Perancangan Sistem Informasi Penyewaan Paket Pernikahan Dan Resepsi Di Yulizal Wedding Berbasis Java Netbeans. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi Dan Komputer*, 11(2), 56–62. <https://doi.org/10.24853/justit.11.2.56-62>
- Mukhlisin, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234>
- Muttaqin, M. N. (2020). RESEPSI PERNIKAHAN (Antara Sakralitas Agama, Hukum, dan Tuntutan Adat). *Bilancia*, 14(1).
- Permatasari, A. F., & Wijaya, M. (2017). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan di Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 65–81.
- Pramono, A. S. V. D. D. S. P. T. B. D. F., & Sunarya, Y. Y. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA VISUAL DALAM DESAIN SITUS PERNIKAHAN THE BRIDE DEPT. In *Acep Iwan Saidi Jurnal Seni & Reka Rancang* (Vol. 1, Issue 2).
- Romli, R., & Habibullah, E. S. (2018). TELAAH RESEPSI PERNIKAHAN ADAT JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(02), 177. <https://doi.org/10.30868/am.v6i2.306>
- Septiana, A. J. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Wanita Dewasa Awal yang Menjadi Sugar Baby. *Jurnal Imiah Psikologi*, 8, 551–561. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Sholahudin, U. (2019). *SELEBRASI PERNIKAHAN ARTIS DALAM PERSPEKTIF TEORI MASYARAKAT KONSUMSI BAUDRILLARD*. www.journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi